MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i1.2484

HUBUNGAN KECERDASAN KINESTETIK DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK FASE E PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMAN 4 SUMATERA BARAT

The Relationship between Kinesthetic Intelligence and Learning Motivation of Phase E Students in Biology Learning at SMAN 4 West Sumatra

Novirsa Irmayeni & Sa'diatul Fuadiyah
Universitas Negeri Padang
novirsairmayeni@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 25, 2023	Dec 31, 2023	Jan 5, 2024	Jan 8, 2024

Abstract

This research is based on the problem of the lack of motivation to learn phase E students in learning Biology at SMAN 4 West Sumatra. In addition, the kinesthetic intelligence of students at SMAN 4 West Sumatra is more dominant. This study aims to determine the relationship between kinesthetic intelligence and learning motivation of phase E students in learning Biology at SMAN 4 West Sumatra. how much contribution is given and the results are related or not related. This research is descriptive correlation research. The research instrument used is a questionnaire in tabular form. The population amounted to 107 people and the sample amounted to 73 students. The results showed that there was a positive and significant relationship between kinesthetic intelligence and learning motivation with the strength of the relationship between kinesthetic intelligence and learning motivation of phase E students in Biology learning at SMAN 4 West Sumatra classified as very weak.

Keywords *: Relationship, Kinesthetic Intelligence, Learning Motivation*

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini didasari dengan permasalahan kurangnya motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat. Selain itu kecerdasan kinestetik peserta didik di SMAN 4 Sumatera Barat lebih dominan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui hubungan kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat. seberapa besark ontribusi yang diberikan dan hasilnya berhubungan atau tidak berhubungan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan bentuk tabel. Populasi berjumlah 107 orang dan sampel berjumlah 73 orang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar dengan kekuatan hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat tergolong sangat lemah.

Kata Kunci : Hubungan, Kecerdasan Kinestetik, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadianny (Santrock, 2009). Dalam proses pembelajaran Beberapa sekolah saat ini menggunakan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah inovasi dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih proses pembelajaran mereka, mengurangi beban akademik, dan mendorong kreativitas guru (Herwina, 2021). Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dibagi dalam beberapa fase. Fase ini dimulai dari fase A sampai fase F, dimana untuk jenjang SMA terdiri dari fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Berpedoman dari angket observasi di SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) terungkap bahwa kurikulum merdeka sudah dijalankan pada fase E tahun ajaran 2022/2023. Pengimplementasian kurikulum merdeka disekolah selama proses pembelajaran terdapat beberapa kesulitan seperti guru dan peserta didik masih ada yang belum paham mengenai kurikulum merdeka, kurangnya fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar pada kurikulum merdeka sehingga proses pembelajaran masih belum terlaksana secara efektif.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan

tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Ubabuddin, 2019). Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) peserta didik lebih terfokuskan pada kegiatan keolahragaan sehingga kegiatan akademik tidak terlaksana dengan baik. Selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik banyak menunjukan perilaku tidak tertarik untuk belajar. Faktor yang menyebabkan ini adalah guru tidak menggunakan strategi, model, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dimana dalam satu kelas peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Gardner (2003) mengembangkan sembilan tipe kecerdasan majemuk, yaitu: *verbal-linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, bodily-kinesthetic, musical-rhythmic, interpersonal, and intrapersonal, naturalist, and existential intelligences* (Marpaung, 2017). Kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda menuntut guru selama proses pembelajaran harus mampu menggunakan variasi yang berbeda agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Berpedoman dari data observasi peserta didik dengan guru Bimbingan Konseling (BK) ibuk Linta Wardah, S. Pd. I terungkap bahwa kecerdasan yang paling dominan di SMAN 4 Sumatera Barat adalah kecerdasan kinestetik. Kinestetik adalah proses pembelajaran yang mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima informasi dan pengetahuan. Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung suka melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami secara langsung. Maka dalam proses pembelajaran digunakan bermacam metode pembelajaran seperti praktikum, observasi kelapangan, menjelaskan materi pembelajaran dibantu dengan media *power point*. Dapat dilihat dari data yang diperoleh pada *assesmen diagnostic* gaya belajar siswa kelas XE.1 s/d XE.3 persentase untuk kinestetik didapatkan hasil yaitu: untuk kelas XE.1 sebanyak 45%, kelas XE.2 sebanyak 41%, dan kelas XE.3 sebanyak 47%.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2018). Jika motivasi belajar peserta didik cenderung rendah, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya dan merasa kurang kompeten dalam memahami serta memenuhi tuntutan akademik yang ada dihadapan mereka. Motivasi belajar peserta didik menurun

karena dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik (intriksi) dan dari luar diri peserta didik (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu seperti belajar.

Berdasarkan dari observasi wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 September 2023 dengan guru biologi yaitu Ibu Rahmayeni, S.Pd terungkap bahwa hubungan kecerdasan kinestetik terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran biologi masih rendah atau keinginan dalam belajar dan mengikuti pembelajaran masih rendah hal tersebut dapat dilihat dari wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran biologi. Agar proses pembelajaran biologi berjalan dengan lancar maka guru dapat mengganti atau menggunkan model/metode pembelajaran yang bervariasi, misalnya: melakukan observasi di lapangan, pratikum, melakukan kuis, dan kegiatan praktek lainnya. Karena umumnya peserta didik SMAN 4 SUMBAR lebih memotivasi diri nya kearah olahraga dari pada belajar. Maka dari itu guru harus mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran biologi berdasarkan kecerdasan yang lebih menonjol yaitu kinestetik pada setiap peserta didik. Maka guru harus lebih terfokus untuk memotivasi peserta didik dengan proses pembelajaran kecerdasan kinestetik.

Hasil penelitian yang relevan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bella Yolanda (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Pasir Penyu, gaya belajar kinestetik (X) dengan minat belajar (Y) terdapat hubungan tinggi (0,601). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan minat belajar pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Pasir Penyu Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecerdasan Kinestetik dengan Motivasi Belajar Peserta didik Fase E pada Pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan bentuk tabel. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-3 November 2023 di SMAN 4 Sumatera Barat. Populasi berjumlah 107 orang dan sampel berjumlah 73 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel *proportional random sampling* atau sampel imbangan. Data pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data pada penelitian ini

dianalisis menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, dengan program *E*xcel 2007 dan SPSS ver.26. Kemudian dilakukan uji $t hitung$ untuk mengetahui hubungan tersebut. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

HASIL. DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat. Pengujian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan program *Excel* 2007 dan SPSS 26.0 *for windows* untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

1. Kecerdasan Kinestetik

Deskripsi data hasil penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi/penyebaran data berupa distribusi frekuensi dan persentase. Data tentang nilai kecerdasan kinestetik peserta didik diperoleh dari hasil pengisian angket. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum nilai kecerdasan kinestetik peserta didik.

Variabel kecerdasan kinestetik dapat diklasifikasikan berdasarkan hasil penskoran rata-rata tiap aspek sesuai dengan kisi-kisi angket. Diketahui bahwa aspek kecerdasan kinestetik terdiri dari 10 indikator. Indikator pertama yaitu berbicara dengan perlahan. Persentase yang didapatkan sebesar 64% kategori kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang berbicara dengan perlahan. Hal ini didukung oleh Tarigan (2008: 16) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara yang baik dan benar akan membantu proses pendidikan untuk mencapai tujuannya, dalam keadaan bagaimanapun berbicara tidak bisa dilepaskan begitu saja karena merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan.

Indikator kedua yaitu tidak dapat diam dalam waktu yang lama. Persentase yang didapatkan sebesar 76% kategori baik. Sejalan dengan pendapat Mustafida (2015: 89) Tipe pembelajar kinestetik cenderung mudah menerima dan mengolah informasi melalui serangkaian aktivitas yang menggerakkan sebagian/seluruh anggota tubuh dan

mempraktekkan hal-hal yang dipelajari. Pembelajar tipe ini sulit untuk duduk diam berjam – jam karena keinginan siswa untuk beraktivitas sangatlah kuat. Sehingga dalam proses pembelajaran mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

Indikator ketiga yaitu belajar melalui manipulasi dan praktik. Persentase yang didapatkan sebesar 71% kategori cukup baik. Sebagaimana yang dijelaskan Nasution (2015:93) tidak ada satupun metode yang memiliki kesesuaian dengan semua peserta didik setiap peserta didik menunjukkan cara belajarnya masing-masing. Ada yang serasi dengan belajar secara mandiri, ada yang lebih senang mendengarkan penjelasan dari guru dan ada yang lebih senang mempraktekkan secara langsung. Secara umum, hal-hal tersebut merupakan sesuatu modalitas belajar atau gaya belajar.

Indikator keempat yaitu menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca. Persentase yang didapatkan sebesar 60% kategori kurang. Adapun karakter anak yang memiliki gaya belajar ini menurut (Haryanto, 2011) adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Indikator kelima yaitu berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. Persentase yang didapatkan sebesar 55% kategori sangat kurang. Aspek ini memiliki skor yang paling rendah dari aspek kecerdasan kinestetik yang lain. Sejalan dengan pendapat Slamet Suyanto (2015: 176) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain.

Indikator keenam yaitu lebih menyukai bermain dan berolahraga. Persentase yang didapatkan sebesar 82% kategori sangat baik. Akan lebih mudah bagi mereka apabila pembelajaran Biologi di kaitkan dengan permainan karena membuat mereka lebih paham dalam menerima materi yang dijelaskan. Menurut Arini (2019) Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan atau bagian dari badan dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak maupun aktivitas bertujuan. Semua orang dengan kecerdasan kinestetik, tubuh yang menonjol mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan, mata, dan

mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan.

Indikator ketujuh yaitu menanggapi perhatian fisik, persentase yang didapatkan sebesar 84% kategori sangat baik. Aspek ini memiliki skor yang paling tinggi dari aspek kecerdasan kinestetik yang lain. Hal ini didukung oleh Sumanto dalam Nisa (2015: 4) Perhatian diartikan sebagai pemusatan energi psikis terhadap suatu objek, jika diartikan sebagai sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang sedang dilakukan. Perhatian diartikan konsentrasi, yaitu pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek. Dalam artian lain perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek tertentu dan unsur pikiranlah yang paling kuat pengaruhnya.

Indikator kedelapan yaitu selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak. Persentase yang didapatkan sebesar 81% kategori sangat baik. Peserta didik lebih senang ketika guru meminta untuk melakukan demonstrasi bersama di depan kelas. Karena siswa merasa malu apabila harus melakukan demonstrasi di depan kelas sendirian. Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu. Dengan demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu kepada seluruh anggota kelas di depan kelas (Daradjat et al, 2019: 296).

Indikator kesembilan yaitu selalu mnghabiskan waktu di luar. Persentase yang didapatkan sebesar 74% kategori baik. Peserta didik lebih senang jika melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruangan. Karena peserta didik dapat memahami lebih banyak hal yang ada diluar ruangan dengan melakukan observasi lapangan, mengamati, dan praktek.

Indikator kesepuluh yaitu menggunakan bahasa tubuh. persentase yang didapatkan yaitu 70% kategori cukup baik. Sebagaimana yang dijelakan oleh (Mileh, 2020: 38) Isyarat tubuh yaitu bahasa yang menggunakan gerakan anggota tubuh sebagai sarana pengungkapan pikiran atau perasaan. Setiap gerakan anggota tubuh mempunyai makna sendiri-sendiri. Penggunaan isyarat tubuh dalam berkomunikasi memerlukan pemahaman yang lebih kompleks, karena gerakan anggota tubuh di suatu daerah atau bangsa kadang-kadang memiliki makna yang sama atau mungkin juga memiliki makna yang berbeda. Makna bahasa tubuh di suatu daerah atau bangsa dominan ditetapkan melalui kesepakatan pendukung budaya tersebut, atau dengan kata lain dilakukan secara konvensional.

2. Analisis kecerdasan kinestetik

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat kecerdasan kinestetik peserta didik fase E SMAN 4 Sumatera Barat berada pada kriteria kategori tinggi. Hal ini terjadi karena SMAN 4 Sumatera Barat merupakan sekolah keberbakatan olahraga, yaitu lembaga pendidikan khusus yang dibentuk untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan membina bakat-bakat olahraga peserta didik sehingga mayoritas peserta didik di sekolah ini berbakat dalam bidang olahraga. Sehingga dapat menjadi faktor penyebab tingkat kecerdasan peserta didik fase E berada pada kategori tinggi, karena peserta didik lebih menggunakan gerak tubuh atau aktivitas fisik sehingga memiliki kecerdasan kinestetik lebih dominan. Sesuai dengan pendapat Gary (2020), seseorang yang memiliki bakat olahraga memiliki kecendrungan kecerdasan kinestetik, karena lebih menggunakan gerak tubuh atau aktivitas fisik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMAN 4 Sumatera Barat ini lebih mementingkan kegiatan olahraga yang juga mendukung kecerdasan kinestetik peserta didik disana.

Kecerdasan kinestetik memiliki peran penting dalam pembelajaran biologi. Menurut Bire (2014) kecerdasan kinestetik diperlukan dalam pembelajaran biologi. Sejalan dengan pendapat Harefa (2022) adanya pembelajaran Biologi dapat membantu peserta didik untuk memahami prinsip- prinsip ilmiah yang mendasari kesehatan dan kebugaran tubuh. Peserta didik dapat belajar cara menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh berdasarkan pemahaman ilmiah. Sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan kinerja olahraga, menjaga kesehatan, dan menghindari cedera. Hal ini dapat diterapkan di SMAN 4 Sumatera Barat yang mayoritas peserta didiknya adalah atlet Sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang relevansi dengan kehidupan sehari-hari (Mardiana & Umiarso 2020).

Peserta didik yang belajar di SMAN 4 Sumatera Barat tidak semuanya memiliki bakat olahraga, karena ada yang berdasarkan sistem zonasi, sehingga peserta didik yang bukan atlet hanya fokus pada pendidikan akademik. Selain pelatihan olahraga yang intensif, sekolah ini juga menyediakan program pendidikan akademik yang sesuai dengan kurikulum saat ini. Aktivitas pembelajaran di sekolah ini sama dengan SMA pada umumnya, yaitu mempelajari mata pelajaran yang sama. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di luar bidang olahraga dan mempersiapkan peserta didik untuk berbagai jalur akademik dan profesional di masa

depan, jika mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan karier di bidang olahraga. Sesuai dengan pendapat Widyastono (2012), bahwa manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

3. Motivasi Belajar

Sub variabel terdiri dari 2 variabel yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terdiri dari empat indikator. Indikator yang pertama hasrat dan keinginan dalam belajar, persentase yang didapatkan sebesar 81% kategori baik. Menurut Emda (2017: 176) fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai.

Indikator kedua yaitu harapan cita-cita masa depan dengan persentase yang didapatkan 82% kategori baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hodgetts dan Luthans dalam Usmara (2006: 14) yang menjelaskan bahwa motivasi adalah proses psikologis melalui keinginan yang belum terpuaskan, yang diarahkan ke pencapaian tujuan atau insentif.

Indikator ketiga yaitu kebiasaan baik dalam belajar dengan persentase 78% kategori baik. Menurut Djaali (2007: 128) "Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknikyang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku,mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan".

Indikator keempat yaitu kesadaran dalam belajar dengan persentase yang didapatkan 77% dengan kategori baik. Menurut Sardiman (2011: 83) beberapa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu mempunyai rasa ketertarikan dalam belajar, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar, tekun menghadapi tugas-tugas, selalu berusaha dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

Motivasi ekstrinsik terdiri juga dari empat indikator. Indikator pertama pujian. Persentase yang didapatkan 80% dengan kategori baik. Pujian mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras. Menurut Ningrum (2019: 24) pemberian pujian tidak hanya ketika anak mendapatkan nilai baik tetapi pemberian pujian diberikan setiap hari dengan begitu anak akan terus termotivasi. Anak-anak akan merasa senang karena pujian merupakan suatu kata yang membuat mereka lebih semangat untuk belajar lebih giat.

Indikator kedua yaitu nasihat. Persentase yang didapatkan 78 % dengan kategori baik. Menurut Kompri (2016: 233), Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorangakan mendapat pertimbanganpertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Nasihat yang positif akan menuntun anak lebih tekun dalam belajar. Nasihat merupakan wujud motivasi terbaik yang bisa diterima anak dari orang tua dan guru di sekolah.

Indikator ketiga semangat. Persentase yang didapatkan 83% dengan ketegori baik. Indikator ini mendapatkan skor paling tinggi diantara indikator motivasi lainnya. Menurut Sanjaya (2010: 251), besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Indikator keempat hadiah. Persentase yang didapatkan 75% dengan kategori cukup. Indikator ini mendapatkan skor paling rendah diantara indikator lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1995: 29), bahwa "memberikan hadiah kepada anak didik atas hal-hal yang telah dilakukannya dengan berhasil akan besar manfaatnya dalam memberi dorongan kepada siswa untuk puasdan senang". Jadi dalam hal ini, hadiah merupakan alat untuk menumbuhkan dan membangkitkan semangat belajar anak didik sehingga dapat berhasil dalam belajarnya.

4. Analisis motivasi belajar

Hasil analisis deskriptif dari angket motivasi belajar menunjukkan persentase tertinggi 44% dan persentase terendah 11% dengan jumlah persentase sebesar 100% dari jumlah sampel 73 orang peserta didik. Secara keseluruhan motivasi belajar peserta didik fase E SMAN 4 Sumatera Barat tergolong rendah yaitu 44% pada rentang 73,561-79,369. Motivasi yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Maka diperlukan motivasi yang lebih untuk peserta didik agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar Biologi Fase E di SMAN 4 Sumatera Barat yaitu metode pembelajaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh kegiatan pembelajaran biologi Fase E di SMAN 4 Sumatera Barat menggunakan metode ceramah atau menjelaskan materi pembelajaran yang dibantu dengan media power point dan mencatat. Namun, menurut peserta didik, metode tersebut membuat peserta

didik menjadi pasif dan mudah bosan. Berdasarkan pendekatan kurikulum merdeka metode tersebut belum sesuai dengan kurikulum merdeka, seharusnya pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah *student center learning*, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar. Guru sebagai fasilitator berperan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan mendukung dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan minat setiap peserta didik (Medrianti, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar biologi Fase E SMAN 4 Sumatera Barat yaitu, peserta didik kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran biologi, seperti yang disampaikan oleh guru bahwa peserta didik tidak fokus, banyak yang main handphone sehingga tidak memperhatikan dalam pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena kurang menariknya metode belajar yang digunakan oleh guru. Motivasi dan pengajaran dari guru memegang peranan penting dalam keberhasilan perkembangan kecerdasan setiap siswa. Metode pembelajaran yang bervariasi perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain metode, media pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan seseorang. Sejalan dengan pendapat Ekayani (2017), bahwa media pembelajaran dapat berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mempunyai arti bahwa dengan media pembelajaran yang tepat seseorang dapat menangkap tujuan dan materi lebih mudah dan lebih cepat sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Selain itu, minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pada situasi belajar mengajar di sekolah, peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan cenderung untuk memusatkan perhatian secara terus-menerus selama belajar mengajar berlangsung (Syah, 2014).

5. Analisis hubungan kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat

Berdasarkan analisis uji normalitas menggunakan *Microsoft Excel* 2007 diketahui bahwa bahwa nilai signifikansi kecerdasan kinestetik lebih besar dari 0,104 yaitu 0,834 yang menandakan data berdistribusi tidak normal dan motivasi belajar lebih besar dari 0,104 yaitu 0,775 menunjukkan data berdistribusi tidak normal, sehingga uji yang dipakai untuk uji korelasi adalah uji *Rank Spearman*.

Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan *Microsoft Excel* 2007 diketahui koefisien korelasi kecerdasan kinestetikk dengan motivasi belajar biologi yaitu 0,145 yang

menunjukkan kriteria kekuatan hubungan kedua variabel sangat lemah. Berdasarkan uji hipotesis korelasi kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,234 > 1,992 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat. Hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan kinestetik dari peserta didik maka motivasi belajar peserta didik juga akan semakin tinggi. Sebaliknya apabila tingkat kecerdasan kinestetik dari peserta didik rendah maka motivasi belajar peserta didik juga akan rendah.

Berdasarkan uji koefisien determinasi kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat rendah. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,019. Besaran R^2 ini menunjukkan bahwa koefisien 0,019 atau sekitar 1,9%. Sedangkan sisanya (100% - 1,9% = 98,1%) dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model. Hasil koefisien determinasi terhitung rendah atau kurang baik. Menurut Sugiyono (2017) Koefisien Determinasi (R2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada peda rentang angka nol (0) dan satu (1). Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.

Kelemahan dalam menggunakan koefisien determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Jika setiap tambahan variable independent, maka nilai R2 pasti akan menigkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik. Hasil korelasi kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar berada pada kategori sangat lemah, hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Biologi. Peserta didik masih menganggap Biologi sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi dalam pelajaran Biologi

sehingga mampu memperoleh motivasi belajar yang tinggi. Semakin tinggi kecerdasan kinestetik yang dimiliki peserta didik, maka akan semakin tinggi pula motivasinya dalam belajar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar dengan nilai thitung > ttabel yaitu 1,234 > 1,992 dan kekuatan hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan motivasi belajar peserta didik fase E pada pembelajaran Biologi di SMAN 4 Sumatera Barat tergolong sangat lemah dengan koefisien korelasi 0,145. Berdasarkan uji koefisien determinasi kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat rendah. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,019. Besaran R^2 ini menunjukkan bahwa koefisien 0,019 atau sekitar 1,9%

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Robi'atul. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Blimbing Kota Malang*." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Amelia, Delora Jantung. (2017). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorietasi Multiple Intelligences Di Kelas Awal Sd Muhammadiyah 9 Malang*. JPDN 3, no. 1: 1.

Anisah, Nur Rifqah. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Task Commitmen Terhadap Prestsi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa*. Universitas Muhammadiyah Makassar

Anjarwati, Fitria Nurma. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Prestasi Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri13 Malang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Malang

Armstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks

Asriani, Robiatul, and Dkk. (2018). *Pengaruh Pendekatan Multiple Intelligence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa*." Prisma Saini 6, no. 2

Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogayakarta: Arruzz Media,

Ni'am, M. Syamsun. (2009). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Itelegences Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III Di MIN Beji Pasuruan*." Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 22.

Daud, F. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 19(2).

Ege, B., Supiandi, M.I., & Ridho D.A. (2016). *Hubungan Antara Multiple Intelligences dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM. (1)

Hidayat, S. (2022). Pengaruh Gaya Pembelajaran Dan Kecerdasan Majemuk Terhadap Prestasi Belajar Santri *(The Influence Of Learning Styles And Multiple Intelligence On The Learning Achievement Of Students Research on Santri Riyadlul Huda Sukaguru Singap)*. 7, 159–181.

Hutagaol, A. R., & Harsono, T. (2016). *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Biologi Sel Di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga T.P.2015/2016*. Jurnal Pelita Pendidikan. 4 (1)

Rikizaputra, R., & Wulandari, F. (2017). *Hubungan Antara Motivasi Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN 13 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017*. Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi. 4 (1).

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Dialih bahasakan oleh: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Selaras, G.H., Sumarmin, R., Anhar, A. (2013). *Hubungan Multiple Intelligences dengan Hasil Belajar biologi siswa Kelas X SMAN di Kota Padang*. Kolaboratif. 1 (1).